

PENDAMPINGAN ANAK DROP OUT DI DESA ANGKIPIH PARAMASAN KABUPATEN BANJAR MELALUI PENDEKATAN EDUKATIF DAN EKONOMI

Oleh : Emroni dan M. Yusuf*

Abstrak

Penelitian didasari oleh adanya anak droup out yang tidak ada keinginan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan mereka ingin bekerja membantu orangtua, mereka ingin merantau ke luar daerah mencari nafkah. bimbingan, didikan keterampilan kepada mereka akan dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi menjadi lebih baik. melatih anak *dropout* menjadi trampil dengan membiasakan pola hidup ke arah yang produktif. pendekatan terhadap masyarakat dengan menggunakan metode dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*). Metode PAR (*Participatory Action Research*) yang merupakan salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan subyek pendampingan dengan kondisi gambaran *social kapital* masyarakat Angkipih yang masih perlu upaya pembangunan. Namun, masyarakat ini sebenarnya bukanlah masyarakat yang tidak bisa bersikap progresif dan kooperatif, sehingga perlu adanya upaya pendampingan untuk mengarahkan kepada kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sederhana (*life skill*) sehingga bisa hidup secara mandiri.

Kata kunci : Pendampingan, *drop out*, edukaif, ekonomi

PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pengabdian

Perkembangan pembangunan nasional sekarang, telah mendorong bangsa Indonesia untuk turut berpacu secara ketat menyiasati sejumlah upaya strategi agar pembangunan baik secara moral-spiritual maupun fisik-material terjalin keseimbangan terus-menerus. Berbagai langkah untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang handal dilakukan. Baik pemerintah maupun masyarakat telah dengan sungguh-sungguh meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Meningkatkan SDM, apalagi

terkait langsung dengan aktivitas material ekonomi, maka *soko goro* yang cukup strategis adalah meningkatkan kemampuan bidang pendidikan dan keterampilan. Menurut pernyataan Menteri Pendidikan Nasional bahwa program pemerintah dibidang pendidikan dengan “Wajib Belajar” duabelas tahun adalah dalam rangka mencetak generasi terdidik dan terpelajar. Walaupun demikian, tidak semua anak didik dapat mengenyam bangku sekolah. Dari sini lalu diluncurkan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah pemberian bantuan tunai

* Para Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari

Banjarmasin.

pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6 - 21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin, rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam/musibah. PIP merupakan bagian dari penyempurnaan program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Program ini dapat memberikan pembiayaan kepada anak didik usia sekolah, agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Namun PIP lebih menitikberatkan kepada anak bersekolah. Mungkin belum mampu menyentuh anak-anak yang sudah *dropout*.

Anak-anak yang *dropout*, apalagi berada di pedesaan terutama suku terasing umumnya tidak memiliki keterampilan yang memadai. Tenaga produktif mereka kadang-kadang banyak tercurah kepada kegiatan yang kurang bermanfaat. Masih untung kalau orang tua mereka, memiliki sawah ladang, yang dapat dijadikan penyaluran tenaga kerja. Namun seandainya orang tuanya tergolong miskin, sudah dapat dipastikan akan terjadi pembengkakan pengangguran.

Hal yang cukup memprihatinkan, banyak diantara anak *dropout* karena tidak ada biaya kemudian pergi meninggalkan kampung halaman merantau ke kota besar. Mereka dianggap turut memperbesar arus urbanisasi dan memperpadat jumlah penduduk kota. Di kota-kota mereka menjadi kuli, buruh kasar atau bahkan pengangguran. Bisa jadi mereka merantau ke desa-desa lain di seputar

Kalimantan, seperti ke Cempaka (Banjarbaru) menjadi buruh tambang.

Berdasarkan survey awal di Paramasan terdapat remaja usia sekolah banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Informasi dari tokoh masyarakat setempat mengatakan "remaja-remaja di Paramasan ini kalau sudah lulus sekolah dasar mereka tidak ada keinginan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan mereka ingin bekerja membantu orangtua, mereka ingin merantau ke luar daerah mencari nafkah"

Dari pernyataan tersebut, tampaknya para remaja di daerah ini kurang merasa betah tinggal di kampung halaman sendiri karena sulitnya mencari nafkah. Banyaknya remaja usia produktif yang meninggalkan bangku sekolah namun tidak terbina secara baik terutama dalam keahlian/keterampilan meningkatkan taraf hidup mereka secara ekonomis di kemudian hari. Itu semua boleh jadi, lebih banyak disebabkan rendahnya kemampuan keterampilan dan upaya potensial untuk menggarap lahan-lahan ekonomi yang ada di desanya, secara kreatif, inovatif dan handal. Supaya membantu penduduk dalam, usia produktif tersebut tidak meninggalkan kampung halaman dan tetap membangun desanya, sendiri serta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan ekonomi mereka, maka perlu ada usaha-usaha untuk pembinaan ekonomi potensial terhadap mereka.

B. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Dari uraian di atas, ada

beberapa alasan mengapa pendampingan ini dilakukan terhadap anak *dropout* sebagai subyek dampingan, yaitu:

1. Banyak remaja yang *dropout* di daerah, perlu ada pembinaan terhadap potensi yang mereka miliki agar tidak menjadi beban terhadap baik masyarakat setempat maupun pemerintah.
2. Mengubah pola pikir dan mentalitas ekonomi para anak *dropout* yang selama ini suka merantau dan tidak mempunyai pekerjaan tetap terampil. Sehingga dengan memberikannya bimbingan, didikan keterampilan kepada mereka akan dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi menjadi lebih baik.
3. Mengembangkan usaha ekonomi potensial bagi remaja *dropout* secara produktif dengan cara memberikan keterampilan, memberikan modal usaha dalam aktivitas permebelan, pencetakan batu bara, peternakan dan perbengkelan.

C. Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Paramasan sebagai salah satu wilayah kecamatan yang berada di kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, merupakan daerah yang sangat besar mempunyai potensi kekayaan alam. Paramasan ada salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banjar dan berbantasan dengan kabupaten tanah laut, kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, meskipun berada di wilayah kabupaten Banjar namun transportasi yang lebih mudah

menuju lokasi tersebut melalui kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Paramasan terdiri dari 4 desa, yaitu desa Angkapih, desa Paramasan Bawah, desa Remo dan desa Paramasan Atas. Luas daerah ini 560.85 km³. Jumlah penduduk 4.214 orang, terdiri dari; laki-laki 2190 dan perempuan 2.024 orang (Sumber Badan Statistik Kabupaten Banjar 2018). Mayoritas pendudukan daerah ini kebanyakan petani berpindah-pindah, petani karet, pekerjaan tambang.

D. Kondisi Dampingan Yang Diharapkan

Pendampingan dalam pengabdian ini diharapkan untuk;

1. Untuk memacu anak *dropout* sekolah agar tidak frustrasi dalam mencari pekerjaan, dan walaupun bekerja, mereka mendapatkan gaji yang layak serta sekaligus mendapatkan suatu keterampilan baru.
2. Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang sangat meningkat dewasa ini.
3. Untuk melatih anak *dropout* menjadi trampil dengan membiasakan pola hidup ke arah yang produktif.
4. Mendapatkan modal usaha ekonomi produktif dengan kemampuan tinggi memanfaatkan potensi alam secara efektif dan efisien, sehingga untuk kehidupan masa depan sudah memiliki sejumlah modal; modal finansial, keterampilan dan pengalaman manajemen dalam berbagai aspeknya.

E. Kajian Teori

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.¹ Padahal "anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang".²

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Faktor ekonomi menjadi alasan penting terjadinya putus sekolah. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana mening-katkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.³

Anak yang tidak bersekolah, tentunya hal tersebut menjadi suatu

masalah yang sangat serius dan menjadi penghambat pembangunan dalam suatu Negara. Meningkatnya angka pengangguran menjadikan banyak masyarakat miskin dan tentunya hal tersebut merupakan masalah yang diakibatkan karena pengetahuan yang minim Dan tentunya mempunyai resiko tersendiri bagi anak. Adanya kekurang cocokan kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja. Mereka dianggap mampu untuk bertani dan beternak dengan baik serta bisa mencari nafkah sendiri, mereka umumnya berorientasi pada pernikahan. Umumnya masyarakat pedesaan menikah pada masa pubertas awal dimana pada masa itu seorang anak masih baru pertama mempunyai rasa suka terhadap lawan jenis.⁴

Model Konsep kecakapan hidup (*life skill*) menurut Supriatna⁵, keterampilan hidup dapat dipilah dengan pendektan keterampilan vokasi (*vocational skill*) yang merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Bentuk ini merupakan investasi sosial, yaitu strategi yang mengalokasikan anggaran publik untuk program-program pemberdayaan dan pendidikan karena anak-anak merupakan calon tenaga kerja di masa mendatang, sehingga dengan menyiapkan mereka sejak dini maka

¹ Musfiqon, *Mengenai Putus Sekolah*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 19.

² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta : Gunung Mulia, 2004), h. 42.

³ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h 27.

⁴ Isnantri, A. Y. Faktor-faktor

Penyebab Drop Out pada Siswa Sekolah Dasar (Suatu Studi Kasus di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember). *Tesis*. Jember: Program Pascasarjana Universitas Jember, 2014, h. 22.

⁵ Supriatna, M.dkk. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2013), h. 56.

di masa mendatang akan lahir tenaga-tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki daya saing global. Giddens, melalui program-program investasi sosial, lembaga-lembaga perduli dapat mengembangkan masyarakat untuk merespons dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi global yang selanjutnya meningkatkan daya saing masyarakat.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dengan, orang tua, tokoh masyarakat, dan aktivis sosial dukungan rencana pelatihan keterampilan hidup bagi anak dropout dengan keterampilan umum, misalnya pengolahan bambu, rotan dan berternak itik, dengan memaksimalkan potensi alam yang dimiliki.

F. Pihak-pihak yang Terlibat (*stakeholders*) dan Bentuk Keterlibatannya

Modal usaha seluruh pembiayaan sebesar Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah), yang diarahkan secara ketat agar selama satu tahun dana tersebut dapat benar-benar menciptakan pola kerja-ekonomi secara mandiri bagi anak binaan.

Sumber pembiayaan ini diharapkan dapat dari Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama dan pihak-pihak tidak mengikat antara lain dari:

1. Perangkat Desa.
2. Pengrajin bengkel.
3. Tim pendamping yang berfungsi sebagai pendamping

bagi pemberdayaan subyek dampingan.

4. Masyarakat setempat sebagai subyek dampingan.
5. LP2M UIN Antasari sebagai *supporting* dana pendampingan.

METODE DAN STRATEGI PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Pendampingan

Dalam pendampingan yang dilakukan peneliti, menggunakan pendekatan terhadap masyarakat dengan menggunakan metode dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*). Metode PAR (*Participatory Action Research*) yang merupakan salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan.

B. Teknik Analisis Data

Melakukan riset PAR, diperlukan adanya proses menganalisis data. Pada pendampingan yang dilakukan peneliti, peneliti menganalisis data menggunakan teknis-teknis Peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi atau FGD tentang permasalahan anak putus sekolah dan menyelesaikannya dengan apa yang menjadi keinginan masyarakat secara bersama-sama.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian

⁶ Giddens, Anthony. *Jalan Ketiga dan Kritik-kritiknya*. Edisi terjemahan, dari buku "The Third Way and Its Critiques", Kanada:

Polity Press, Cambridge, 2000. Penerjemah: Imam Khoiri. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 162.

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan tentang kegiatan pendampingan pada anak putus sekolah di desa Angkipih Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar, sesuai dengan rencana awal kegiatan ini difokuskan pada dua kegiatan atau pendekatan, yakni *pertama*, pendekatan edukatif dalam bentuk pendampingan lewat bimbingan belajar baik bimbingan keagamaan maupun bimbingan pelajaran umum, dan *kedua*, pendekatan ekonomi (*Life Skill*), yakni bentuk pendampingan lewat latihan keterampilan.

Bentuk kedua ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan perbengkelan sederhana bagi responden. Sedangkan yang dimaksud dengan responden di sini adalah anak putus sekolah. Masalahnya adalah anak putus sekolah di desa ini banyak, tetapi mereka ini tidak bertempat tinggal di sini, ada juga sudah berkeluarga dan ada juga yang sudah dewasa, sehingga peneliti hanya menemukan 5 orang anak yang putus sekolah yang berusia 7 - 15 tahun, selebihnya adalah anak tinggal kelas, dan anak yang jarang masuk sekolah. Dengan demikian peneliti mengambil responden yang terdiri dari anak putus sekolah, anak tinggal kelas (tidak naik kelas) dan anak yang rentan tidak masuk sekolah (jarang masuk sekolah).

1. Faktor Putus Sekolah

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terungkap bahwa anak-anak putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil dialog yang dilakukan dengan guru sekolah dasar Angkipih menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak putus sekolah di SD ini karena faktor ekonomi atau pekerjaan orangtuanya, biasanya kalau sudah tiba musim

tanam (*bahuma*) anak-anak diajak untuk membantu orangtuanya selama sehari-hari bahkan sampai 10-15 hari tidak masuk sekolah tutur guru tersebut, begitu juga ketika panen mereka juga membantu orangtuanya. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti juga menunjukkan bahwa salah satu keluarga di dusun Tihan Rt. 1. Nama beliau Kipli, keluarga ini mempunyai anak 4 orang, dari 4 orang anak, ... tidak satupun yang bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, 1 orang tamat sekolah. Mereka tidak bisa meneruskan sekolahnya karena disuruh oleh orangtua mereka untuk membantu mereka mencari nafkah untuk keperluan hidup sehari-hari. Hal senada juga diungkapkan seorang yang bernama Madi (14 tahun). Ketika peneliti bertanya kepadanya. Mengapa anda tidak /putus sekolah ? Anak kecil itu mengatakan karena membantu orangtua dalam mencari nafkah. Anak ini biasanya dengan orangtuanya pergi mendulang emas ke daerah tambang yang ada di sekitar desa, sehingga kegiatan sekolah terganggu. Anak ini sering sekali tidak masuk sekolah bahkan sampai 1 bulan.

Selain faktor ekonomi, faktor perkawinan juga peneliti temukan, penyebab putus sekolah, misalnya Masniah berusia 14 tahun, anak perempuan ini dikawinkan oleh orangtuanya ketika dia masih duduk di sekolah dasar kelas 6, dia tidak mau lagi bersekolah karena merasa malu karena sudah kawin. Hal ini juga diperkuat data yang ada di sekolah dasar Angkipih ada beberapa anak perempuan yang tidak bisa lagi melanjutkan sekolah karena kawin.

Jarak tempat tinggal dengan sekolah juga merupakan faktor

penyebab anak putus sekolah. Hal ini dialami oleh seorang anak yang bernama Ayan. Berdasarkan informasi dari guru SDN Angkipih.dia mengatakan bahwa ada beberapa anak yang tidak masuk sekolah dan yang putus sekolah dikarenakan jarak antara tempat tinggal mereka dengan sekolah dasar negeri Angkipih sangat jauh sekali, jaraknya ada yang kurang lebih 20 KM. misalnya dusun Maliau. Jarak dusun ini dengan sekolah jaraknya hampir 20 KM. berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa anak yang berasal dari dusun ini, ada 4 orang, 3 anak berasal dari suku dayak pedalaman 1 anak dari suku Jawa. Dari ke empat anak ini mereka tidak bisa melanjutkan lagi sekolah karena jaraknya jauh sekali dari sekolah. Sekarang ke 4 anak ini ada yang ikut orangtuanya bekerja, ada juga yang pergi merantau.

Sakit-sakitan juga merupakan alasan mengapa anak-anak di desa Angkipih ini tidak bisa melanjutkan sekolah atau putus sekolah. Amat Katam, misalnya anak ini usianya 11 tahun duduk di kelas IV, anak ini sering tidak masuk karena alasan sakit, berdasarkan observasi dan wawancara dengan orangtua Amat Katam, anaknya tidak bisa lagi melanjutkan sekolah karena penyakit paru-paru., kata orangtua Amat Katam, hal ini juga ditambahkan oleh guru dan ketua Rt. 2 bahwa Amat Katam memang penderita penyakit paru. Selain Amat Katam, ada juga anak tidak mau lagi sekolah yang menurut informasi dari guru SDN Angkipih karena sakit-sakitan.

Merasa usianya tua juga alasan anak-anak di desa ini tidak mau ke sekolah atau putus sekolah. Berdasarkan informasi dari Kepsek

SDN Angkipih ada beberapa murid di sekolah ini tidak sekolah karena merasa usianya tua dan dia malu dengan temannya yang usia muda. Ada beberapa anak dengan alasan seperti ini, seperti Yusman anak ini usianya 14 Tahun perawakannya tinggi seperti usia SMP, anak ini tidak bersekolah, dia bekerja membantu orangtuanya memantat istilah orang Banjar atau manoreh pohon karet. Begitu juga yang dialami oleh Yopita Sari anak Dayak, anak ini merasa malu ke sekolah karena merasa tua, karena dia sudah kawin usianya 15 Tahun.

2. Masjid Tempat Pendampingan Anak Putus Sekolah

Sebagai sebuah sekolah tidak harus dalam bentuk gedung yang besar, ada halaman yang luas, ada kantor, ada ruang laboratorium, perpustakaan dan segenap sarana dan prasarana yang belum tentu dibutuhkan dalam pembelajaran. Sebagai sebuah sekolah yang berarti proses belajar adalah dimana ada pembelajaran disitu adalah sebuah sekolah. Demikianlah itu sekolah tempat ibadah, yang digunakan warag RT. 1 / Dusun Atiah sebagai tempat beribadah. Tempat ibadah ini biasanya hanya diisi oleh masyarakat pada shalat magrib, isya dan subuh. Sebagai tempat ibadah ini juga sebagai alternatif tempat belajar anak-anak baik yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah.

Sebagai sebuah sekolah kegiatan belajarnya tidak dimulai secara formal dengan pola-pola sekolah formal, tetapi sesuai dengan kemauan dan kebutuhan peserta didik.

3. Pembentukan Kelompok Belajar

Bulan Maret 2019 adalah masa awal riset pendahuluan awal agar bisa memunculkan sebuah analisis situasi, dan itu sangat berguna untuk perancangan pendekatan, strategi dan program analisa. Namun riset pendahuluan tersebut masih dirasa masih kurang memadai sehingga dilanjutkan pada bulan-bulan berikutnya.

Dalam masa riset pendahuluan tersebut juga dilakukan proses inkultrasi. Proses tersebut diawali dengan pengenalan dengan masyarakat setempat. Kemudian sesering mungkin datang ke lokasi tersebut untuk mengikuti kegiatan masyarakat. Peneliti tidak bertempat tinggal bersama masyarakat disana, tetapi hanya dengan mengunjungi kampung tersebut 1 minggu sekali. Peneliti mempercayakan kepada 2 orang guru yang bertugas disana sebagai pencari data sekaligus peneliti.

Media les atau bimbingan belajar yang dibangun oleh peneliti memiliki peran yang signifikan bagi proses pendampingan anak-anak di lokasi ini. Hal ini terjadi dengan mudah karena para orangtua sangat senang anak-anak mereka dibimbing dalam belajar. Bimbingan belajar diadakan secara gratis. Bertempat di langgar.

Hari pertama bimbingan belajar pada minggu pertama bulan Mei 2019. Ternyata minat anak-anak lumayan. Awalnya terdapat 15 orang anak yang ikut, mereka semuanya adalah anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar dan ada juga anak-anak TK. Pada umumnya mereka adalah anak-anak warga RT. 1 Dusun Atiah waktu bimbingan belajar dimulai jam 15.00 – 17.00 sore. Memberikan

bimbingan belajar pada 15 orang anak tentu sangat melelahkan dan merepotkan.

Bulan pertama minggu 1 – 4 bimbingan belajar difokuskan pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dan praktek ibadah (wudulu dan shalat) berkat ketekukanan dan kesungguhan kawan-kawan peneliti di lapangan, anak-anak di desa ini bersemangat untuk belajar mengaji, sedikit demi sedikit anak-anak ini sudah bisa membaca huruf hijaiyah (iqra). Demikian juga dalam hal ibadah praktis anak-anak diberikan bimbingan bagaimana cara melakukan wudlu dan sembahyang. Anak-anak senang sekali dalam proses bimbingan keagamaan yang peneliti berikan. Peneliti memberikan keagamaan dengan metode menggembirakan dan menyenangkan, setiap kali pertemuan deselingi dengan nyanyian Islami, seperti nyanyian rukun Islam, Asmaul Husna dan laian lain. Dalam bimbingan wudlu dan shalat peneliti memberikan contoh langsung bagaimana cara wudlu dan shalat yang benar, peneliti juga menggunakan media gambar untuk memudahkan anak-anak dalam mempraktikkannya.

Bulan kedua Juni 2019. Materi bimbingan belajar tidak hanya bimbingan baca tulis al-Qur'an dan keagamaan saja, tetapi ditambah dengan materi lain, yaitu pelajaran sekolah. Anak-anak bersemangat dan rajin sekali untuk mengikuti bimbingan karena pelajaran mereka disekolah terbantu. Seperti mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dan menggambar.

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas merupakan upaya untuk membangun kedekatan dan kepercayaan, selain itu yang

terpenting adalah sebagai langkah awal untuk memulai pengorganisasian masyarakat atau pembentukan kelompok belajar.

4. Belajar Memahami Realitas Bersama Masyarakat; Proses Dinamika Pendampingan.

Setelah pembentukan kelompok dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan riset bersama masyarakat. Dengan kata lain, belajar bersama masyarakat. Tujuan melakukan kegiatan tersebut adalah untuk membangun nalar berpikir masyarakat yang kritis dan peduli terhadap permasalahan yang terjadi seputar dunia mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan bersama orang-orang dewasa, tetapi juga mengikutsertakan anak-anak. Partisipasi anak-anak sangat penting guna merangsang kepedulian mereka terhadap permasalahan yang terjadi pada mereka maupun pada orang-orang di sekitar mereka. Partisipasi anak-anak juga bisa membantu mereka mengembangkan daya pikir analitis, perspektif, dan inovasi, asalkan kegiatan partisipatori tersebut dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membebani mereka.

Pada awalnya kegiatan melakukan riset bersama dilakukan bersama anak-anak. Peneliti sengaja memisahkan anak-anak dengan orang-orang dewasa dalam kegiatan ini. Tujuannya adalah untuk melatih anak-anak agar tidak malu menyatakan pemikiran dan perasaannya di hadapan teman-temannya terlebih dahulu. Jika dikumpulkan bersama orang-orang

dewasa, peneliti khawatir mereka hanya diam saja, karena terdapat beberapa anak yang takut sekali pada ibunya. Akhirnya, kegiatan ini dilakukan dengan anak-anak sendiri.

Metode partisipatori yang dilakukan orang-orang dewasa tidak semuanya diberlakukan pada anak-anak. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini pada umumnya berusia di bawah 15 tahun atau yang disebut dengan pra remaja. Ciri-ciri perkembangan psikisnya adalah lebih membutuhkan peluang untuk menjadi berguna, menyalurkan energi ke dalam aktivitas guna mengembangkan dan menguji rasa kompetensi mereka, dan lebih banyak melihat keluar dirinya. Atas pertimbangan tersebut, maka metode partisipatori yang digunakan antara lain *daily routines*, penulisan buku harian, menggambar dan bermain yang berfokus pada kehidupan sehari-hari, diskusi disertai dengan permainan, dan ekspresi pribadi secara terbuka untuk menunjukkan perasaan dan emosi, nilai-nilai kebudayaan, dan pengertian tentang kehidupan. Anak-anak paramasan awalnya belum terbiasa untuk mengenal dunia sekitarnya. Hal itu disebabkan kurangnya pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dari guru-guru maupun dari orangtua. Anak-anak tersebut hanya ingin bermain, karena orang tua mereka kurang mengontrol aktivitas bermain. Akibatnya, kesulitan yang peneliti hadapi dalam menerapkan metode partisipatori pada anak-anak adalah mereka kurang terbiasa untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat, baik secara tulisan maupun lisan. Peneliti butuh waktu lama dan usaha yang berulang-ulang untuk membiasakan mereka. Begitu juga

dengan menggambar yang berfokus pada kehidupan sehari-hari. Di sekolah, mereka hanya menggambar pemandangan gunung, jalan, dan sawah. Terkadang mereka menggambar animasi dalam film kartun tertentu. Ketika peneliti memfasilitasi mereka untuk memilih topik menggambar, mereka sangat kesulitan. Mereka tidak mengerti apa yang dimaksud, dengan topik setelah peneliti jelaskan (menggunakan bahasa setempat) mereka sedikit mengerti. Tetapi, sebagai permulaan anak-anak bebas menggambar sesuka hati. Kemudian pada pertemuan berikutnya, anak-anak mencoba untuk mendiskusikan topik menggambar. Diskusi tersebut belum mencapai kesepakatan. Kemudian peneliti mengusulkan topik menggambar pemandangan. Mereka langsung bersemangat mengiyakan. Tetapi, yang menjadi masalah selanjutnya adalah mereka mengeluh tidak bisa menggambar. Peneliti jelaskan bahwa tidak perlu menggambar yang terlalu persis dengan aslinya, yang penting gambar itu bisa menjelaskan maksud tertentu. Kemudian anak-anak mencoba menggambar. Ada yang menggambar dirinya sendiri sedang mandi di luar rumah kontraknya, gudang, truk. Namun, banyak juga anak-anak yang mencontek gambar temannya. Setelah menggambar, mereka saling mendiskusikan gambar mereka.

Ketika peneliti menanyakan apa yang mereka pikirkan sehingga merasa kesulitan untuk menggambar, mengekspresikan perasaan-perasaan dan pendapat, dan lainnya. Hampir semua anak menjawab bahwa mereka takut salah. Kemudian peneliti tanyakan lagi kenapa harus takut

salah. Mereka menjawab karena biasanya jika mereka mengerjakan sesuatu dengan salah di sekolah maupun di rumah, biasanya mereka dimarahi, diberi hukuman fisik, dan mendapatkan nilai yang jelek (di sekolah). Setelah peneliti tegaskan bahwa tidak ada penilaian dan hukuman fisik seperti di sekolah, mereka merasa senang. Wajah dan mata mereka berbinar-binar sambil menanyakan, "Bujurkah Pa?" (Sungguh, Pa?). Kemudian mereka bersemangat melaksanakan teknik-teknik partisipatori sebagaimana di atas. Rupanya anak-anak tersebut merasa trauma dan tertekan dengan pengajaran yang mereka terima di sekolah. Beberapa anak lainnya juga merasa trauma belajar bersama ibunya. Hal itu membuat rasa ingin tahu anak kurang berkembang, menurunkan gairah belajar, hingga akhirnya anak-anak menjadi malas belajar.

Proses pelaksanaan kegiatan analisis sosial bersama para anak-anak tidak mengalami jalan yang mulus. Kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya kemauan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, terutama setelah kegiatan tersebut dilakukan beberapa kali pertemuan. Lambat laun, hanya beberapa anak saja yang aktif. Beberapa anak Jawa juga ingin mengikuti kegiatan tersebut. Awalnya peneliti khawatir nantinya para anak paramasan tersisihkan oleh keaktifan anak Jawa. Namun, juga tidak mungkin jika peneliti menolaknya. Akhirnya, peneliti mempersilakan mereka. Kekhawatiran peneliti ternyata benar. Para anak paramasan diam dan merasa malu untuk berdiskusi. Namun, peneliti tetap

mempertahankan mereka dan mendorong mereka untuk mengutarakan pendapatnya. Lambat laun, mereka telah sedikit terbiasa untuk berdiskusi.

Kegiatan melakukan analisis sosial bersama anak-anak angkipih dimulai pada bulan juni 2019. Teknik-teknik participatory Rural Appraisal (PRA) yang telah dilaksanakan para anak-anak antara lain, *mapping, dailu routines, kalender musim, time line*. Tempat kegiatan tersebut adalah salah satu rumah penduduk. Mereka berpendapat bahwa tempat tersebut layak. Beberapa lainnya tidak mau mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan malas, lelah dan terlalu jauh. Para anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut mengusulkan sebaiknya kegiatan diadakan pada malam hari setelah waktu isya'. Selama proses tersebut berlangsung, tidak jarang para anak tersebut saling mengobrol di sela-sela diskusi. Beberapa dari mereka pulang tanpa pamit. Pada akhir pertemuan sebelumnya mereka telah sepakat untuk berdiskusi lagi pada hari tertentu. Ketika, peneliti datang sebelum waktu yang telah ditentukan. Ketika, peneliti datang sebelum waktu yang telah ditentukan, banyak dari mereka yang repot. Hanya tersisa tiga orang saja yang sanggup hadir. Namun, mereka tidak mau karena banyak yang tidak hadir. Akhirnya sebelum mereka membatalkan kegiatan tersebut, mereka bermusyawarah tentang waktu pertemuan yang akan datang.

Dari uraian yang peneliti ceritakan di atas tentang aktivitas anak-anak di Desa Angkipih baik yang putus sekolah maupun yang bersekolah ada harapan mereka ini

untuk selalu bersemangat untuk belajar, sehingga putus sekolah, tinggal kelas dan rentan tidak masuk sekolah tidak terjadi. Begitu juga dengan anak yang putus sekolah termotivasi untuk mengikuti teman temannya untuk bersekolah.

5. Pendampingan Lewat Life Skill

a. Rencana Aksi

Pembinaan life skill ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan. Program dilaksanakan di Dusun Atiah RT. I Desa Angkipih Paramasan. Para peserta masih berada pada usia produktif yaitu 15 – 20 Tahun. Mereka sangat antusias dalam mengikuti program ini. Fokus kegiatan ini dilaksanakan di bengkel Anang Motor. Permasalahan yang timbul saat ini adalah kurangnya kesadaran kepada para kelompok anak muda putus sekolah untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka melalui pelatihan soft skills, mereka hanya bekerja sesuai dengan kemampuan mereka mengandalkan tenaga mereka sehingga terkadang mereka harus memaksakan diri untuk bekerja berat. Bengkel Anang Motor hadir untuk memberikan pelatihan agar kelak mereka yang putus sekolah mau bekerja dan belajar untuk mengasah kemampuan mereka di dunia otomotif terutama kecapakan dalam memperbaiki motor.

Program ini memberikan solusi kepada para anak putus sekolah, meliputi:

- Memanfaatkan bengkel Anang Motor sebagai tempat pelatihan;
- Mendidik para anak putus sekolah untuk pengembangan kualitas dan daya saing;

- Memberikan pelatihan kepada anak putus sekolah.

Program ini dilaksanakan pada dua tahapan/fase. Tahapan pertama dengan metode penyuluhan, yaitu tahapan praktik awal dengan cara para peserta diikutkan untuk terjun langsung ke bengkel namun mereka masih sebatas mengamati cara kerja mekanik dan prosedur dalam melakukan bongkar pasang mesin. Untuk tahap kedua para peserta sudah terjun ke lapangan dan bekerja didampingi para teknisi senior dari Bengkel Anang Motor. Pada tahap ini peserta sudah melakukan bongkar pasang spare part dasar.

Para mentor mendampingi dan memberi penjelasan terkait nama spare part serta kegunaannya dan tingkat kerusakannya sehingga mereka jauh lebih memahami tentang konsep dasar dan praktik dasar. Praktik dasar ini dilakukan dengan metode pendekatan dan pendampingan langsung dari pelaksanaan pendampingan dan para mentor Bengkel Anang Motor. Pelaksanaan praktik juga menggunakan pendekatan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Hal ini dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar peserta pendampingan agar keinginan mereka lebih terarah dan mendalami pelaksanaan program ini sesuai dengan harapan peserta dan pelaksana program. Tujuan pendekatan tersebut adalah peserta dapat menguasai keterampilan tersebut agar lebih mandiri untuk menjadi wirausahawan di sektor otomotif, selain itu sebagai bagian dari penerapan hasil tahap pertama.

- b. Aksi Program dan Refleksi

Program pembinaan life skill yang dilaksanakan dengan bekerjasama Bengkel Anang Motor merupakan suatu wujud kepedulian terhadap para generasi bangsa terutama generasi muda produktif yang putus sekolah. Kegiatan ini terlaksana karena adanya kepedulian dari masyarakat setempat dan juga anak daerah yang telah berkarir di luar Desa. Hal ini menjadi kepedulian mereka melihat permasalahan anak muda. Bengkel yang menjadi mitra telah berkecimpung kurang lebih lima tahun di dunia otomotif sudah layak sebagai mentor untuk mendampingi dan memberikan pelatihan bagi peserta program. .

Program ini melibatkan sebanyak 3 anak putus sekolah yang rata-rata umur mereka berada pada kisaran 15 sampai 20 tahun. Para peserta sangat antusias dengan adanya program ini. . Program ini sampai selesainya waktu pelaksanaan hingga saat ini masih begitu diminati oleh para peserta, namun permasalahan yang ada pada beberapa problem yang timbul saat pelatihan yaitu sempitnya lokasi bengkel sehingga para peserta harus dibagi dalam beberapa kelompok pada saat praktik di lapangan. Ketika mereka berganti, sebagian dari mereka ikut kembali ke aktifitas awalnya seperti menjadi buruh paruh waktu dan pemotong pohon .

Saat ini, bengkel ini telah memiliki berbagai peralatan seperti las karbit,, bor besar, kompresor, sprayer dan catok untuk bodi motor. Program ini masih tetap berlangsung sampai selesainya pelaksanaan pengabdian, dan berlanjut dengan pendampingan bersama pemilik bengkel masih dalam melaksanakan

program pembekalan, training dan pembinaan bagi anak-anak yang memiliki minat di bidang otomotif. Pembinaan tidak hanya sebatas pada anak putus sekolah tetapi juga diharapkan bagi para anak sekolah yang berminat terhadap bidang-bidang otomotif. Hasil karya binaan bengkel ini berupa reparasi motor standar. Hasil karya para anak putus sekolah ini tidak hanya dikenal di dusun Atiah Angkipih saja tetapi telah di kenal ke dusun lain sekitarnya. Saat ini, bengkel tersebut telah mendapat orderan dari luardusun untuk perakitan perbaikan yang dikerjakan bersama dengan peserta anak muda putus sekolah. Hal ini menyebabkan para peserta pelatihan begitu gembira dan senang karena telah mengikuti program ini sehingga pendapatan dan perekonomian mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dengan PRA, peserta merasa bangga melihat hasil kerja mereka yang dapat dinikmati oleh pelanggan mereka. Bersama dengan pelanggan, peserta merancang karakter motor yang diinginkan oleh pelanggan mereka. Peserta pelatihan telah dapat menghasilkan pendapatan dari hasil pelatihan yang dianggap telah merubah kehidupan mereka. Selain itu, karya mereka dapat dikenal dikalangan anak muda yang lain sehingga menjadikan mereka merasa menjadi orang yang begitu dihargai. Adanya program kerjasama ini menjadi pendorong dan penggerak para generasi putus sekolah menjadi pribadi yang mandiri baik secara pengetahuan maupun secara ekonomi sehingga mereka siap bersaing di dunia kerja terutama di dunia otomotif. Melalui pendekatan partisipasi peserta dan juga berperan

sebagai masyarakat, maka keberlanjutan program sangat diharapkan akan terus berlanjut. Begitu pula keberadaan mitra sebagai penduduk setempat akan terus berkontribusi terhadap keberdayaan anak muda putus sekolah yang ada di lingkungannya, untuk mensejahterahkan daerahnya. Inilah tujuan utama pendekatan PRA. Partisipasi dapat diidentikkan ke dalam tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam perencanaan, implementasi dan monitoring evaluasi. Oleh karena itu, peran masyarakat akan terus bertindak dalam meningkatkan kesejahteraan desanya. Peserta bertindak dalam perencanaan dan implemetasi, sedangkan mentor akan bertindak sebagai perencana dan monitoring evaluasi. Kepercayaan diri para peserta yang telah melaksanakan program *life skill* ini telah bertambah. Keyakinan diri mereka nampak saat berkomunikasi dan memberikan pendapat kepada konsumen. Begitu pula saat berdiskusi bersama dengan mentor dan pendamping dengan ikut memberi masukan/pendapat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan urian di pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan anak-anak di desa Angkipih tidaklah mudah. Kesulitan-kesulitan sebagaimana yang telah diceritakan pada uraian di atas merupakan gambaran *social kapital* masyarakat Angkipih yang masih perlu upaya pembangunan. Namun, masyarakat ini sebenarnya bukanlah masyarakat yang tidak bisa bersikap progresif dan kooperatif.

Selama proses fasilitasi, anak-anak di desa Angkipih masih belum

terbiasa untuk mengekspresikan pendapat, pengertian, pemikiran, dan perasaan mereka. Para anak malu ketika mereka perlu menceritakan kondisi perekonomian dan permasalahannya dihadapan para partisipan lainnya.

Kesulitan yang peneliti hadapi selama proses fasilitasi anak-anak merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mendampingi anak-anak desa yang sangat jauh dari hiruk pikuk keramaian, Meskipun mereka terlihat responsif, tetapi mereka sebenarnya masih kurang peduli dengan permasalahan yang mereka hadapi. Atau dengan kata lain, mereka telah merasa pesimis dan fatalistik.

Banyaknya faktor-faktor yang terkait dengan proses pendampingan anak-anak desa Angkipih, membutuhkan suatu keragaman sumber informasi. Hal itu bisa didapatkan dari orang-orang yang memiliki spesifikasi dalam bidang-bidang tertentu. Karena sifatnya yang interdisipliner, proses riset aksi menuntut fasilitator untuk mempelajari semua aspek yang terkait dengan permasalahan yang ingin dipecahkan, khususnya dari sumber-sumber informasi yang beragam. Akan lebih baik jika proses pemecahan masalah tersebut dilakukan oleh sebuah tim kerja multidisipliner.

Dalam memecahkan persoalan, pendampingan anak putus sekolah di desa Angkipih diperlukan pendekatan pada tokoh-tokoh seperti tokoh adat, dan guru Mereka merupakan stakeholder yang bisa menarik minat para orangtua. Namun, peneliti yakin akan hal itu sebab keduanya merupakan bagian dari penyebar nilai-nilai budaya. }

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015.
- Agus Afandi, dkk. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015.
- Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Pustaka Jaya, 2006.
- Alwen Bentri, *Pendidikan Multikultural: Dalam Perspektif Inovasi Kurikulum di Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2007.
- Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

- Burhanuddin, M. Pemetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia 7-15 Tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB: ke Arah Penuntasan WAJAR 9 Tahun. *Penelitian*, FKIP Universitas Mataram, 2009.
- Edi Suharto, *Kebijakan Sosial : Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Elfindri. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Professional*. Jakarta: Baduouse Media, 2012.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Giddens, Anthony. *Jalan Ketiga dan Kritik-kritiknya*. Edisi terjemahan, dari buku "The Third Way and Its Critiques", Kanada: Polity Press, Cambridge, 2000. Penerjemah: Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Grahacendikia. *Anak Putus Sekolah dan Cara Pembinaannya*, URL:<http://www.google.co.id/putussekolah/referensipeneliti> anskripsi-tesis]
- Ilham Nur Triatma, "Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan2 Prambanan Sleman Yogyakarta" tahun 201, *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol.V No.6 tahun 2016.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 1994.
- Inu Hardi Kusumah, *Actions Research (Penelitian Tindakan) dalam Proses Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*, *Makalah*, 2008.
- Isnantri, A. Y. Faktor-faktor Penyebab Drop Out pada Siswa Sekolah Dasar (Suatu Studi Kasus di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember). *Tesis*. Jember: Program Pascasarjana Universitas Jember, 2014.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN - MALIKI PRESS, 2010.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar, 2002.
- Musfiqon, *Mengenai Putus Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensind, 1996.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan Utomo, Dananjaya. Jakarta: LP3ES, 2005.
- R. Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta : Restu Agung, 2007.

Rahmawati, *Pengaruh Kemampuan Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Kecenderungan Putus Sekolah Anak Usia Sekolah di Desa Dedel Kelurahan Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2008*, Surakarta: Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2008.

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia, 2004.

Supriatna, M.dkk. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas, 2013.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Utami Munandar, *Kreativitas Keberbakatan; Strategi Mawujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.}